

MOTIVASI DI BALIK TINDAKAN KECURANGAN: STUDI KASUS MENGUNAKAN PENDEKATAN TEORI FRAUD PADA SEKTOR UMKM

Gusti Dian Prayogi¹, Widiar Onny Kurniawan²

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YAPAN Surabaya, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Program Study Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YAPAN Surabaya, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Program Studi Akuntansi

Koresponden Penulis: kurniawan.onny@unipasby.ac.id

ABSTRACT (Bahasa Inggris)

This study analyzes the motivations behind fraudulent activities in Small and Medium Enterprises (SMEs) in Surabaya, focusing on those with an annual turnover ranging from IDR 300 million to IDR 50 billion. The research adopts the Fraud Triangle theory to examine the factors contributing to fraudulent behavior within organizations. A quantitative approach with Partial Least Squares (PLS) analysis is used to test three primary factors: pressure, opportunity, and rationalization, which influence fraudulent actions. The findings suggest that weak internal control systems, financial pressures, and the absence of ethical guidelines are significant contributors to fraud in SMEs. Data was collected through surveys from 100 SMEs in Surabaya, and the analysis shows that the relationship between these factors and fraudulent behavior is statistically significant. The study concludes that strengthening internal control systems and fostering a culture of transparency within organizations are essential steps to reduce the risk of fraud in SMEs. These insights can provide valuable guidance to policymakers and business owners in Surabaya in developing more effective strategies to prevent fraud and enhance the overall integrity of the business environment..

Keywords : Fraud Triangle; Internal Control; Opportunity; Pressure; Rationalization

ABSTRAK (Bahasa Indonesia)

Penelitian ini menganalisis motivasi di balik tindakan kecurangan yang terjadi di sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Surabaya, dengan fokus pada UMKM yang memiliki omzet tahunan antara Rp 300 juta hingga Rp 50 miliar. Penelitian ini mengadopsi teori Fraud Triangle untuk menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kecurangan di dalam organisasi. Pendekatan kuantitatif dengan analisis Partial Least Squares (PLS) digunakan untuk menguji tiga faktor utama, yaitu tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), dan rasionalisasi (rationalization), yang memengaruhi perilaku kecurangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lemahnya sistem pengendalian internal, tekanan finansial, dan absennya pedoman etika merupakan faktor signifikan yang berkontribusi terhadap terjadinya kecurangan pada UMKM. Data dikumpulkan melalui survei dari 100 UMKM di Surabaya, dan analisis

menunjukkan bahwa hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan tindakan kecurangan memiliki signifikansi statistik yang tinggi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan sistem pengendalian internal dan pembentukan budaya transparansi di dalam organisasi menjadi langkah penting untuk mengurangi risiko kecurangan pada UMKM. Temuan ini dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dan pemilik bisnis di Surabaya untuk merancang strategi yang lebih efektif dalam mencegah kecurangan dan meningkatkan integritas lingkungan bisnis secara keseluruhan..

Kata Kunci : Kesempatan; Kecurangan; Pengendalian Internal; Rasionalisasi; Tekanan

PENDAHULUAN

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian di banyak negara, termasuk Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM (2023), UMKM menyumbang sekitar 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyediakan lebih dari 97% lapangan pekerjaan di Indonesia. Potensi besar ini menjadikan UMKM sebagai motor penggerak ekonomi yang penting, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan mengurangi kemiskinan. Namun, sektor UMKM juga menghadapi berbagai tantangan yang signifikan, salah satunya adalah tingginya risiko praktik kecurangan (fraud), yang dapat mengakibatkan kerugian finansial yang serius dan menghambat pertumbuhan bisnis. Kecurangan dalam UMKM dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti manipulasi laporan keuangan, penyalahgunaan aset, hingga penggelapan dana perusahaan. Praktik-praktik kecurangan ini sering kali muncul akibat lemahnya sistem pengendalian internal, minimnya literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM, serta tekanan finansial yang tinggi, terutama di tengah kondisi ekonomi yang tidak stabil (ACFE, 2022).

Dalam konteks ini, teori fraud seperti Fraud Triangle, Fraud Diamond, dan Fraud Pentagon menjadi kerangka yang umum digunakan untuk menganalisis motivasi di balik tindakan kecurangan. Fraud Triangle, yang diperkenalkan oleh Donald Cressey pada tahun 1953, mengemukakan bahwa kecurangan terjadi karena kombinasi dari tiga elemen utama, yaitu tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), dan rasionalisasi (rationalization) (Cressey, 1953). Tekanan sering kali muncul dalam bentuk kebutuhan finansial atau target yang tidak realistis, sementara kesempatan terjadi karena lemahnya sistem pengendalian internal yang memberikan ruang bagi pelaku untuk melakukan kecurangan tanpa mudah terdeteksi. Rasionalisasi adalah proses di mana pelaku membenarkan tindakannya sebagai hal yang dapat diterima secara pribadi. Namun, seiring perkembangan waktu, model ini dinilai tidak cukup untuk menjelaskan semua motivasi pelaku fraud, sehingga muncullah teori tambahan seperti Fraud Diamond, yang menambahkan unsur kapabilitas (capability) sebagai faktor penting. Fraud Diamond menyatakan bahwa pelaku tidak hanya membutuhkan motivasi, tetapi juga kemampuan atau keterampilan untuk melakukan tindakan kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004).

Selain itu, Fraud Pentagon memperluas analisis dengan memasukkan elemen arogansi (arrogance), yang menggambarkan sikap percaya diri berlebihan dari pelaku kecurangan yang merasa dirinya tidak akan tertangkap (Rahmawati & Puspitasari, 2023). Penerapan teori-teori ini dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa UMKM lebih rentan terhadap kecurangan dibandingkan dengan perusahaan besar. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sumber daya dan minimnya sistem pengendalian internal yang efektif. Studi yang dilakukan oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) menunjukkan bahwa UMKM mengalami kerugian lebih besar akibat fraud dibandingkan perusahaan besar, dengan perkiraan mencapai 5% dari total pendapatan tahunan (ACFE, 2022). Lebih lanjut, di Indonesia, kasus kecurangan pada UMKM meningkat terutama pada masa pandemi, ketika tekanan ekonomi membuat banyak pemilik usaha mencari cara-cara ilegal untuk mempertahankan bisnis mereka (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023).

Dengan mempertimbangkan masalah ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi di balik tindakan kecurangan pada sektor UMKM menggunakan pendekatan teori fraud, yaitu Fraud Triangle, Fraud Diamond, dan Fraud Pentagon. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mendorong terjadinya kecurangan, sehingga dapat dirumuskan strategi yang efektif dalam pencegahan dan mitigasi fraud di sektor UMKM. Peningkatan literasi keuangan dan penguatan sistem pengendalian internal menjadi langkah penting yang perlu diterapkan untuk mengurangi risiko fraud serta mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan di sektor UMKM.

METODE PENELITIAN

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis – Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis motivasi di balik tindakan kecurangan di sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di wilayah Surabaya. Pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan pada UMKM dengan menggunakan teori Fraud Triangle, yang dikemukakan oleh Cressey (1953). Menurut Albrecht, Albrecht, dan Albrecht (2009), teori ini menyatakan bahwa kecurangan terjadi ketika terdapat tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), dan rasionalisasi (rationalization) yang saling berinteraksi. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada tiga variabel utama tersebut sebagai indikator dalam menganalisis motivasi tindakan kecurangan di UMKM.

Populasi dalam penelitian ini adalah UMKM di Surabaya yang memiliki omzet tahunan antara Rp 300 juta hingga Rp 50 miliar. Sampel penelitian dipilih menggunakan purposive sampling dengan kriteria tertentu, seperti usaha yang telah beroperasi minimal tiga tahun, memiliki laporan keuangan yang lengkap selama dua tahun terakhir, serta telah menjalani audit internal atau memiliki sistem pengawasan internal yang mapan. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), purposive sampling memungkinkan pemilihan sampel yang relevan berdasarkan karakteristik tertentu yang penting untuk tujuan penelitian, sehingga menghasilkan data yang lebih representatif dan mendalam.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua teknik utama, yaitu kuesioner dan wawancara mendalam. Kuesioner disusun berdasarkan teori Fraud Triangle dengan menggunakan skala Likert 5 poin untuk mengukur persepsi responden terhadap faktor tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi yang ada dalam bisnis mereka (Albrecht, Albrecht, & Albrecht, 2009).

Setiap faktor diukur dengan pertanyaan yang relevan mengenai pengaruh lingkungan eksternal (misalnya, kondisi ekonomi) dan internal (misalnya, pengawasan keuangan dan kebijakan perusahaan) yang dapat memengaruhi perilaku kecurangan. Teknik wawancara dilakukan dengan pemilik usaha, manajer, dan auditor internal untuk memperoleh wawasan lebih mendalam tentang implementasi pengendalian internal dan persepsi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi potensi kecurangan. Wawancara ini berfungsi untuk mendapatkan informasi kualitatif yang melengkapi data kuantitatif dari kuesioner.

Data yang terkumpul dari kuesioner dan wawancara akan dianalisis menggunakan Partial Least Squares (PLS). Teknik ini dipilih karena kemampuannya dalam menganalisis hubungan antar variabel laten dalam model struktural yang kompleks, sesuai dengan pedoman yang diberikan oleh Ghazali (2016). PLS dapat menguji hipotesis penelitian dan mengidentifikasi pengaruh faktor tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap terjadinya kecurangan dalam UMKM. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen, Exploratory Factor Analysis (EFA) akan digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk setiap variabel laten (Sekaran & Bougie, 2016). Selain itu, Cronbach's Alpha digunakan untuk mengukur konsistensi internal kuesioner, dengan nilai yang diharapkan lebih dari 0,70 untuk memastikan reliabilitas instrumen penelitian.

Proses analisis terdiri dari analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan variabel penelitian. Selanjutnya, dilakukan evaluasi model pengukuran (Outer Model) yang bertujuan untuk memastikan validitas dan reliabilitas indikator yang digunakan untuk mengukur variabel laten. Setelah itu, evaluasi model struktural (Inner Model) dilakukan

untuk menguji hubungan antar variabel laten dan menguji hipotesis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan kecurangan pada UMKM (Ghozali, 2016). Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan dan memberikan rekomendasi tentang langkah-langkah pencegahan kecurangan dalam UMKM di Surabaya..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi di balik tindakan kecurangan pada sektor UMKM di Surabaya menggunakan pendekatan teori Fraud Triangle, yang melibatkan tiga variabel utama: tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), dan rasionalisasi (rationalization). Data yang diperoleh melalui kuesioner dan wawancara mendalam dianalisis menggunakan teknik Partial Least Squares (PLS). Proses analisis PLS dimulai dengan evaluasi model pengukuran (Outer Model) dan dilanjutkan dengan evaluasi model struktural (Inner Model).

Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Model pengukuran diuji untuk memastikan validitas dan reliabilitas indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel laten. Berdasarkan analisis Exploratory Factor Analysis (EFA), semua indikator yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan Average Variance Extracted (AVE) lebih dari 0,50, yang menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut memiliki kontribusi yang signifikan terhadap masing-masing variabel laten. Sebagai contoh, untuk variabel tekanan, indikator-indikator seperti tekanan finansial dan target yang tidak realistis memberikan kontribusi yang kuat, dengan nilai factor loading di atas 0,70, yang memenuhi standar reliabilitas yang baik (Ghozali, 2016).

Untuk pengujian reliabilitas, hasil Cronbach's Alpha untuk masing-masing variabel laten adalah sebagai berikut:

- Tekanan (Pressure): 0,88
- Kesempatan (Opportunity): 0,81
- Rasionalisasi (Rationalization): 0,84

Nilai Cronbach's Alpha yang lebih dari 0,70 menunjukkan bahwa instrumen penelitian ini reliabel dan konsisten dalam mengukur konstruk yang dimaksud (Sekaran & Bougie, 2016). Selain itu, Composite Reliability (CR) untuk ketiga variabel laten juga menunjukkan nilai lebih dari 0,80, yang lebih tinggi dari batas minimal yang disarankan, yaitu 0,70 (Ghozali, 2016). Ini mengindikasikan bahwa model pengukuran memiliki reliabilitas yang sangat baik.

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Setelah model pengukuran dievaluasi, selanjutnya dilakukan evaluasi terhadap model struktural untuk menganalisis hubungan antar variabel laten dan dampaknya terhadap variabel dependen, yaitu kecurangan (fraud). Nilai R^2 yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 0,45, yang menunjukkan bahwa model ini mampu menjelaskan 45% variasi dalam kecurangan yang terjadi pada UMKM. Ini dianggap sebagai kontribusi moderat dalam konteks penelitian sosial dan perilaku (Hair et al., 2014). Selanjutnya, hasil pengujian path coefficients menunjukkan bahwa tekanan memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan, dengan path coefficient sebesar 0,38, yang berarti tekanan memiliki dampak moderat terhadap terjadinya kecurangan. Begitu pula dengan kesempatan dan rasionalisasi, yang memiliki path coefficient masing-masing sebesar 0,29 dan 0,34, yang juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kecurangan di UMKM (Gefen et al., 2000).

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik bootstrapping untuk

menguji signifikansi statistik dari path coefficients. Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua hipotesis diterima karena p-value yang diperoleh lebih kecil dari 0,05. Hipotesis pertama (H1) yang menguji pengaruh tekanan terhadap kecurangan menunjukkan path coefficient sebesar 0,38 dengan t-statistic 3,24 dan p-value 0,001, yang mengonfirmasi pengaruh signifikan tekanan terhadap kecurangan. Begitu juga dengan hipotesis kedua (H2) yang menguji pengaruh kesempatan terhadap kecurangan. Dengan path coefficient sebesar 0,29, t-statistic 2,65, dan p-value 0,008, hipotesis ini juga diterima, yang menunjukkan bahwa kesempatan berperan penting dalam meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan. Hipotesis ketiga (H3), yang menguji pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan, juga menunjukkan hasil signifikan dengan path coefficient 0,34, t-statistic 3,12, dan p-value 0,002, yang mengindikasikan bahwa rasionalisasi berperan besar dalam keputusan untuk melakukan kecurangan (Shover & Hochstetler, 2006). Tabel berikut menunjukkan hasil uji hipotesis untuk setiap hubungan antara variabel laten:

Hipotesis	Hubungan	Path Coefficient	t-statistic	p-value	Hasil
H1	Tekanan → Kecurangan	0,38	3,24	0,001	Signifikan
H2	Kesempatan → Kecurangan	0,29	2,65	0,008	Signifikan
H3	Rasionalisasi → Kecurangan	0,34	3,12	0,002	Signifikan

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa ketiga hipotesis yang diuji menunjukkan hasil yang signifikan. Tekanan (Pressure) memiliki pengaruh yang paling kuat terhadap terjadinya kecurangan dengan path coefficient sebesar 0,38 dan t-statistic sebesar 3,24, yang menunjukkan bahwa tekanan finansial dan target yang tidak realistis

menjadi pendorong utama kecurangan pada UMKM. Kesempatan (Opportunity) juga menunjukkan pengaruh signifikan dengan path coefficient sebesar 0,29 dan t-statistic sebesar 2,65. Hal ini menunjukkan bahwa kesempatan untuk melakukan kecurangan, terutama akibat lemahnya pengendalian internal, turut berkontribusi terhadap terjadinya kecurangan. Rasionalisasi (Rationalization) juga memiliki pengaruh yang signifikan dengan path coefficient sebesar 0,34 dan t-statistic sebesar 3,12, mengindikasikan bahwa pelaku usaha sering membenarkan tindakan kecurangan mereka dengan alasan yang rasional, misalnya untuk bertahan dalam kondisi bisnis yang sulit.

Model Struktural dan Implikasi

Hasil penelitian ini mendukung teori Fraud Triangle yang dikemukakan oleh Cressey (1953), yang menyatakan bahwa ketiga faktor utama—tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi—berperan penting dalam memotivasi tindakan kecurangan. Ketiga faktor ini terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan dalam sektor UMKM. Temuan ini juga menggarisbawahi pentingnya pengendalian internal yang kuat dalam mengurangi kesempatan terjadinya kecurangan. Oleh karena itu, penting bagi UMKM untuk memperkuat sistem pengendalian internal dan melakukan pelatihan kepada pemilik serta karyawan mengenai etika bisnis untuk mencegah kecurangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa lemahnya pengawasan internal memberikan peluang bagi kecurangan untuk terjadi (Albrecht et al., 2011).

Selain itu, hasil penelitian ini juga menyarankan agar kebijakan yang mendorong transparansi keuangan dan pengelolaan tekanan dalam UMKM dapat menjadi langkah penting untuk mencegah kecurangan. Peningkatan literasi keuangan

dan pelatihan etika di kalangan pengusaha UMKM dapat membantu mengurangi kecenderungan melakukan kecurangan, yang sejalan dengan temuan Zimbelman (2017) tentang pentingnya pendidikan etika di kalangan pelaku usaha kecil dan menengah.

KESIMPULAN / CONCLUSION

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi motivasi di balik tindakan kecurangan pada sektor UMKM di Surabaya dengan mengadopsi pendekatan Fraud Triangle yang terdiri dari tiga faktor utama: tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Berdasarkan hasil analisis menggunakan Partial Least Squares (PLS), ditemukan bahwa ketiga faktor tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan pada UMKM yang disurvei.

Tekanan berperan sebagai faktor utama dalam memotivasi tindakan kecurangan, dengan path coefficient sebesar 0,38 yang menunjukkan pengaruh moderat namun signifikan terhadap kecurangan. Tekanan yang dihadapi oleh pelaku UMKM, seperti tuntutan finansial dan target yang tidak realistis, memberikan dorongan yang kuat untuk melakukan tindakan curang.

Kesempatan juga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan dengan path coefficient 0,29. Faktor ini menunjukkan bahwa kurangnya pengendalian internal dan pengawasan di UMKM menciptakan peluang bagi individu untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi.

Rasionalisasi, dengan path coefficient 0,34, mengungkapkan bahwa pelaku kecurangan sering kali melakukan justifikasi terhadap tindakan mereka dengan alasan yang dapat diterima secara pribadi, meskipun tindakan tersebut melanggar norma.

Melalui pengujian hipotesis dengan bootstrapping, ketiga faktor tersebut terbukti secara statistik signifikan, dengan semua p-value yang diperoleh lebih kecil dari 0,05,

yang mengonfirmasi bahwa teori Fraud Triangle sangat relevan dalam menjelaskan motivasi kecurangan pada UMKM. Nilai R^2 sebesar 0,45 menunjukkan bahwa model ini dapat menjelaskan 45% variasi dalam kecurangan yang terjadi pada UMKM yang disurvei.

DAFTAR PUSTAKA

Albrecht, W. S. (2011). The Role of Internal Control in Fraud Prevention. *Journal of Forensic Accounting*, 12(2), 145-160

Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., & Albrecht, C. C. (2009). *Fraud Examination* (4th ed.). Cengage Learning.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2022). 2022 Report to the Nations: Global Study on Occupational Fraud and Abuse. Retrieved from <https://www.acfe.com/rtn2022.aspx>

Clikeman, P. M. (2009). *Fraud Prevention: A Professional's Guide*. Wiley.

Cressey, D. R. (1953). *Fraud, Bribery, and the Control of Corruption*. Glencoe, IL: Free Press.

Fenton, T. E., & Kennedy, J. (2017). Financial Crime in Small Business: Addressing Vulnerabilities in the System. *Financial Crime Journal*, 14(2), 12-28.

Fong, K. T., & Wong, H. Y. (2016). The Effectiveness of Internal Controls in Preventing Fraud: Evidence from SMEs in Hong Kong. *Journal of Accounting and Finance*, 21(3), 55-70.

Ghozali, I. (2016). *Structural Equation Modeling: Metode Alternatif dengan Partial Least Squares (PLS)* (4th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Kaplan, S. E. (2005). The Role of Management in Fraud Detection. *Journal of Forensic Accounting*, 6(1), 72-88.

Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2023). Data Statistik UMKM Indonesia. Retrieved from <https://www.kemenkopukm.go.id>

Kelling, G. L., & Wilson, J. Q. (1982). Broken Windows: The Police and Neighborhood Safety. *Atlantic Monthly*, 127(6), 29-38.

Krishnan, P., & Pereira, A. (2020). Corporate Governance and the Prevention of Fraud in Small Firms. *Corporate Governance Journal*, 19(3), 67-82.

Lister, R. (2020). Organizational Fraud and the Role of Auditors. *Journal of Auditing and Financial Review*, 31(4), 135-148.

Mulyani, S., & Rahman, H. (2019). Effect of Internal Control Systems on Fraudulent Financial Reporting in SMEs. *International Journal of Accounting*, 23(4), 45-56.

Moorthy, K., & Chen, L. (2017). Financial Distress and Fraud Risk in Small and Medium Enterprises: Evidence from Malaysia. *Asian Economic Policy Review*, 12(2), 66-80.

Prawira, T., & Sari, N. (2018). Implementasi Sistem Pengendalian Internal untuk Mencegah Fraud pada UMKM. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 17(3), 105-118.

Rahmawati, R., & Puspitasari, E. (2023). Fraud Pentagon: A Comprehensive Approach in Understanding Fraud. *Journal of Accounting and Business*, 12(3), 45-58.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (7th ed.). Wiley.

Smith, A. L., & Robinson, D. T. (2018). Financial Crime and its Impact on Small Business Performance. *Journal of*

- Economic Crime Research, 10(2), 89-102.
- Stone, D. J., & Simmers, C. A. (2009). Understanding Fraud in Small Businesses: A Case Study Approach. *Journal of Business Ethics*, 22(1), 25-33.
- Wolfe, D., & Hermanson, D. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*, 74(12), 38-42.
- Zaki, M. A., & Ismail, I. (2017). Influence of Fraud Risk Factors on Small Businesses: A Case of SMEs in Indonesia. *Journal of Financial Crime*, 25(2), 98-112.
- Zainuddin, A., & Kurniawati, S. (2020). Pengaruh Pengawasan Internal terhadap Pencegahan Kecurangan pada UMKM di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 22(4), 123-135.
- Zainuddin, Z. (2018). Strategi Pengawasan Internal untuk Mengurangi Kecurangan pada UMKM. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 19(2), 91-104.
- Zainuddin, Z. (2020). Pengawasan Internal sebagai Bentuk Pencegahan Kecurangan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 23(1), 56-69.